


## Analisis Cukur, Waxing, dan Krim Pada Hair Removal Ketiak Paling Efektif dan Ekonomis bagi Mahasiswi PKK

Mia Hafizah Tumangger<sup>1\*</sup>, Taofan Ali Achmadi<sup>2</sup>, Wahyu Widaningsih<sup>3</sup>, Faza Zahra Hendriyana<sup>4</sup>, Dewinta Putri Sahbrina<sup>5</sup>, Nabila Avriilian Farohmah<sup>6</sup>, Maulidya Eka Putri<sup>7</sup>, Evi Veronika<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229

E-mail: [miahafizahtumangger30@mail.unnes.ac.id](mailto:miahafizahtumangger30@mail.unnes.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4988>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 12 Jan 2026

Revised: 18 Jan 2026

Accepted: 24 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Penghilangan Bulu,  
Mencukur, Waxing,  
Krim Penghilang Bulu,  
Efektivitas Biaya.

#### Keywords:

Hair Removal,  
Shaving, Waxing,  
Depilatory Cream,  
Cost Effectiveness.



Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tiga metode *hair removal* ketiak mencukur (*shaving*), *waxing*, dan penggunaan krim perontok bulu (*depilatory cream*) dalam hal efektivitas, kenyamanan, risiko iritasi, dan keekonomisan di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap 25 mahasiswi yang rutin melakukan perawatan *hair removal*. Data diperoleh melalui survei dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema-tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *shaving* dipilih karena praktis dan murah, *waxing* dinilai paling efektif dan tahan lama, sedangkan krim perontok bulu dianggap paling nyaman dan aman bagi kulit sensitif. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tidak ada satu metode yang sepenuhnya unggul, melainkan pemilihan terbaik ditentukan oleh keseimbangan antara kepraktisan, efektivitas, kenyamanan, dan kondisi kulit masing-masing individu.

*This study aims to analyze the comparison of three underarm hair removal methods shaving, waxing, and depilatory cream in terms of effectiveness, comfort, irritation risk, and cost efficiency among students of the Family Welfare Education (PKK) Study Program. The research employed a qualitative approach with a case study design involving 25 students who regularly perform hair removal. Data were collected through structured surveys and in-depth interviews, then analyzed inductively to identify key themes. The findings reveal that shaving is preferred for its practicality and low cost, waxing is the most effective and long-lasting method, while depilatory creams are considered the most comfortable and suitable for sensitive skin. The study concludes that no single method is universally superior; the optimal choice depends on balancing practicality, effectiveness, comfort, and individual skin conditions.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Mia Hafizah Tumangger, et al. (2026). Analisis Cukur, Waxing, dan Krim Pada Hair Removal Ketiak Paling Efektif dan Ekonomis bagi Mahasiswi PKK, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4988>

## PENDAHULUAN

Perawatan tubuh merupakan bagian penting dari rutinitas kebersihan dan estetika, khususnya bagi perempuan muda yang ingin tampil bersih dan percaya diri. Salah satu praktik perawatan yang umum dilakukan adalah penghilangan bulu ketiak (*hair removal*). Bagi mahasiswi, terutama yang berasal dari bidang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Tata Kecantikan, pemilihan metode *hair removal* tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan kulit, efisiensi waktu, kenyamanan, serta pertimbangan ekonomi. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena tren perawatan diri di kalangan remaja dan dewasa muda kini semakin rasional mereka cenderung memilih metode yang dianggap paling efektif dan sesuai dengan kemampuan finansial serta kondisi kulit (Evans et al., 2020).

Berbagai metode *hair removal* tersedia dan digunakan secara luas, seperti mencukur (*shaving*), *waxing*, serta penggunaan krim perontok bulu (*depilatory cream*). Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal efektivitas, rasa nyaman, risiko, dan biaya. Metode mencukur sering menjadi pilihan utama karena mudah dilakukan sendiri, murah, dan tidak memerlukan waktu lama. Namun, penelitian menunjukkan bahwa mencukur dapat mengubah karakteristik biokimia kulit ketiak, meningkatkan gesekan, dan menurunkan fungsi pelindung alami kulit (Evans et al., 2020). Selain itu, kebiasaan mencukur berulang kali juga dapat menyebabkan iritasi mikro, folikulitis, dan hiperpigmentasi (Preetika & Sharanya, 2019).

Sebaliknya, *waxing* bekerja dengan mencabut bulu dari akarnya sehingga hasilnya lebih bersih dan tahan lama, tetapi biayanya lebih tinggi dan dapat menimbulkan rasa sakit (Halodoc, 2023). Di sisi lain, metode kimia seperti krim perontok bulu menawarkan hasil instan dan bebas rasa sakit, namun berpotensi menurunkan fungsi penghalang kulit (*skin barrier function*) akibat reaksi bahan aktif seperti tioglikolat (Kaya et al., 2018). Meski demikian, penelitian lain menemukan bahwa depilasi kimia mampu memberikan hasil yang lebih tahan lama dibandingkan mencukur konvensional (Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications, 2024).

Penelitian terdahulu di bidang dermatologi juga menunjukkan bahwa tidak ada satu metode *hair removal* yang sepenuhnya unggul dalam semua aspek. Misalnya, Bala dan Obiano (n.d.) menemukan bahwa efektivitas metode tergantung pada kondisi kulit, teknik aplikasi, dan frekuensi penggunaan. Efektivitas jangka panjang sering kali harus dibayar dengan risiko iritasi atau biaya perawatan yang lebih tinggi. Selain itu, persepsi “ekonomis” pun bersifat subjektif sebagian individu menilai biaya awal rendah sebagai bentuk kehematan, sementara lainnya menilai frekuensi penggunaan dan ketahanan hasil sebagai indikator efisiensi jangka panjang (Halodoc, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan antara metode cukur, *waxing*, dan krim perontok bulu pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam konteks efektivitas hasil, risiko iritasi, kenyamanan, dan keekonomisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai metode *hair removal* yang paling optimal dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswi, serta

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam fenomena praktik *hair removal* pada mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang dibangun oleh subjek secara kontekstual, bukan sekadar mengukur perilaku secara numerik (Creswell, 2014). Fokus utama penelitian ini adalah menggali persepsi, pengalaman, motivasi, serta interpretasi makna “efektif” dan “ekonomis” dari sudut pandang mahasiswi yang rutin melakukan perawatan *hair removal* di area ketiak. Subjek penelitian terdiri atas 25 mahasiswi aktif yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: mahasiswi yang secara rutin melakukan penghilangan bulu ketiak, menggunakan salah satu atau kombinasi metode cukur (*shaving*), *waxing*, atau krim perontok bulu (*depilatory cream*), serta bersedia membagikan pengalaman pribadi secara terbuka.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu survei terstruktur dan wawancara mendalam. Survei dilakukan untuk memperoleh data dasar seperti frekuensi penggunaan, biaya, durasi pertumbuhan kembali rambut, serta jenis kulit responden. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menelusuri alasan di balik pemilihan metode, pengalaman terhadap efek samping seperti iritasi atau kemerahan, serta persepsi responden terhadap efektivitas dan keekonomisan jangka panjang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, baik secara daring maupun tatap muka, dengan durasi antara 15 hingga 25 menit per responden. Model wawancara ini dipilih karena memberikan keseimbangan antara arahan terfokus dan fleksibilitas untuk menggali jawaban lebih dalam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei terhadap 25 mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ditemukan bahwa metode *shaving* atau mencukur menjadi teknik *hair removal* yang paling dominan digunakan, yaitu sebanyak 44% responden, diikuti oleh metode *waxing* sebesar 36%, dan 20% menggunakan krim perontok bulu (*depilatory cream*). Dominasi metode mencukur menunjukkan bahwa faktor kepraktisan dan efisiensi waktu menjadi pertimbangan utama dalam memilih cara perawatan.

#### **Kepraktisan dan Persepsi Mahasiswi terhadap Shaving**

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa metode mencukur (*shaving*) dianggap paling sesuai dengan rutinitas mahasiswi yang padat dan mobilitas tinggi. Aktivitas kuliah serta praktikum yang memerlukan efisiensi waktu membuat mereka memilih cara yang cepat, murah, dan dapat dilakukan sendiri di rumah. Salah satu responden menyampaikan,

“Cukur itu bisa dilakukan kapan saja saat mandi. Tidak perlu persiapan atau waktu khusus, itu yang paling penting buat saya.”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Evans et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *shaving* merupakan metode *hair removal* paling umum pada perempuan muda karena faktor kemudahan dan ketersediaannya. Namun, sebagian mahasiswi menyadari bahwa kepraktisan tersebut dibayar dengan risiko iritasi, kemerahan, dan kulit yang menjadi lebih gelap akibat gesekan pisau cukur. Meskipun begitu, sebagian besar tetap memilih *shaving* karena manfaat langsungnya kulit tampak bersih dalam waktu singkat dianggap lebih penting daripada efek samping jangka panjang.

Menariknya, hasil ini juga memperlihatkan pergeseran makna “efektif” di kalangan mahasiswi: efektivitas tidak selalu dimaknai sebagai hasil yang tahan lama, melainkan sebagai kemudahan dan kecepatan memperoleh hasil bersih. Dengan demikian, *shaving* menjadi solusi praktis yang memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi mereka yang mengutamakan kenyamanan dan kontrol pribadi dalam perawatan diri.

#### **Efektivitas Jangka Pendek dan Panjang**

Secara umum, efektivitas metode *hair removal* diukur melalui durasi pertumbuhan ulang bulu (*regrowth*). Berdasarkan data survei, metode cukur dan krim perontok bulu memiliki rata-rata pertumbuhan ulang dalam 1–5 hari, sedangkan *waxing* menghasilkan durasi bebas bulu paling lama, yaitu 2–4 minggu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian *Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications* (2024) yang menyebutkan bahwa *waxing* mencabut rambut hingga ke akar, sementara cukur dan krim hanya menghilangkan bagian batang rambut di permukaan kulit.

Mahasiswi yang memilih *waxing* menilai bahwa metode ini lebih efektif secara jangka panjang serta memberikan efek tambahan berupa kulit yang lebih halus dan cerah akibat proses eksfoliasi. Seorang responden menyatakan,

“Rasa sakitnya memang luar biasa, tapi Cuma sekali sebulan. Setelah itu, ketiak saya benar-benar mulus dan lebih cerah.”

Pernyataan ini memperkuat hasil penelitian Kaya et al. (2018) yang menjelaskan bahwa *waxing* mampu memperbaiki tekstur kulit melalui pengangkatan sel kulit mati, meskipun disertai risiko nyeri atau kemerahan sementara.

#### **Persepsi Keekonomisan**

Analisis temuan menunjukkan bahwa definisi “ekonomis” di kalangan mahasiswi bersifat subjektif dan terbagi menjadi dua kategori utama :

**Tabel 1.** Kategori

<b>Definisi Ekonomis</b>	<b>Metode yang Dianggap Paling Memenuhi</b>	<b>Risiko/Biaya Tersembunyi</b>
<b>Biaya awal rendah</b>	Mencukur (Rp5.000–10.000 per alat)	Risiko iritasi tinggi, kulit menghitam, <i>chicken skin</i> , serta biaya tambahan untuk deodoran dan pelembap.
<b>Biaya per hari kebersihan rendah</b>	<i>Waxing</i> (Rp50.000 per sesi, 1x per 3–4 minggu)	Biaya awal lebih tinggi, namun frekuensi perawatan lebih jarang sehingga lebih hemat jangka panjang.

Responden yang memilih cukur menilai metode ini paling ekonomis karena murah dan mudah dilakukan. Sebaliknya, pengguna *waxing* menilai metode tersebut lebih efisien karena hasilnya tahan lama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Bala dan Obiano (n.d.) yang menegaskan bahwa efektivitas biaya perawatan sebaiknya dilihat dari durasi hasil dan frekuensi penggunaan, bukan sekadar biaya awal.

**Risiko dan Preferensi Kenyamanan**

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa metode mencukur (*shaving*) dianggap paling sesuai dengan rutinitas mahasiswi yang padat dan mobilitas tinggi. Aktivitas kuliah serta praktikum yang memerlukan efisiensi waktu membuat mereka memilih cara yang cepat, murah, dan dapat dilakukan sendiri di rumah. Salah satu responden menyampaikan,

“Cukur itu bisa dilakukan kapan saja saat mandi. Tidak perlu persiapan atau waktu khusus, itu yang paling penting buat saya.”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Evans et al. (2020) yang menjelaskan bahwa *shaving* merupakan metode *hair removal* paling umum pada perempuan muda karena faktor kemudahan dan ketersediaannya. Namun, sebagian mahasiswi menyadari bahwa kepraktisan tersebut dibayar dengan risiko iritasi, kemerahan, dan kulit yang menjadi lebih gelap akibat gesekan pisau cukur. Meskipun begitu, sebagian besar tetap memilih *shaving* karena manfaat langsungnya kulit tampak bersih dalam waktu singkat dianggap lebih penting daripada efek samping jangka panjang. praktis yang memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama bagi mereka yang mengutamakan kenyamanan dan kontrol pribadi dalam perawatan diri.

**Faktor Kepercayaan Diri**

Selain alasan praktis dan ekonomis, aspek psikologis juga berperan penting dalam pemilihan metode *hair removal*. Sebagian besar responden menyatakan bahwa hasil perawatan yang bersih dan tahan lama meningkatkan rasa percaya diri, terutama saat mengenakan pakaian tanpa lengan. Mahasiswi yang melakukan *waxing* mengaku merasa lebih nyaman dan bebas karena area ketiak tampak lebih cerah dan halus.

Temuan ini sejalan dengan Evans et al. (2020), yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap kebersihan dan kehalusan kulit berhubungan erat dengan citra tubuh positif (*body image*) pada perempuan muda. Dengan demikian, *hair removal* tidak hanya berfungsi sebagai perawatan estetika, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kepercayaan diri dan perasaan kontrol terhadap penampilan diri.

**Kesimpulan Kualitatif**

Berdasarkan hasil analisis, tidak ada satu metode *hair removal* yang sepenuhnya unggul bagi semua individu. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta prioritas mahasiswi PKK.

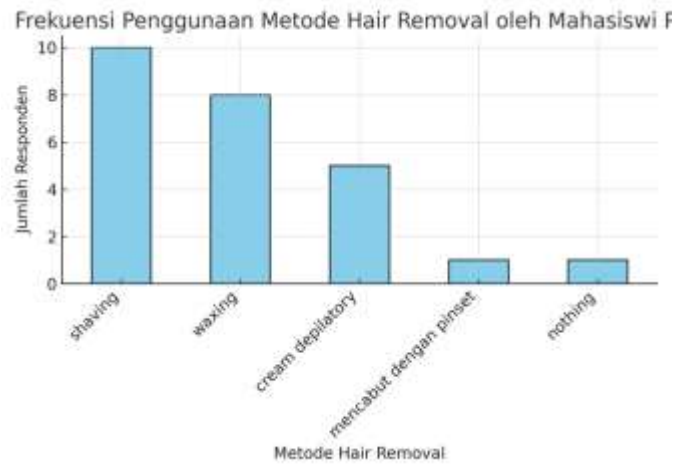
Metode *shaving* dipilih karena paling praktis dan ekonomis dari segi biaya awal, meski hasilnya tidak tahan lama dan berisiko menimbulkan iritasi. *Waxing* dinilai paling efektif dan hemat dalam jangka panjang karena memberikan hasil bersih hingga beberapa minggu. Sementara itu, krim perontok bulu dianggap paling nyaman dan aman untuk kulit sensitif meski membutuhkan perawatan lebih sering.

Dengan demikian, keseimbangan antara kepraktisan, efektivitas, dan kenyamanan menjadi dasar utama dalam pemilihan metode *hair removal*. Pilihan mahasiswi mencerminkan kebutuhan akan perawatan diri yang efisien, aman, dan mendukung rasa percaya diri dalam aktivitas sehari-hari.

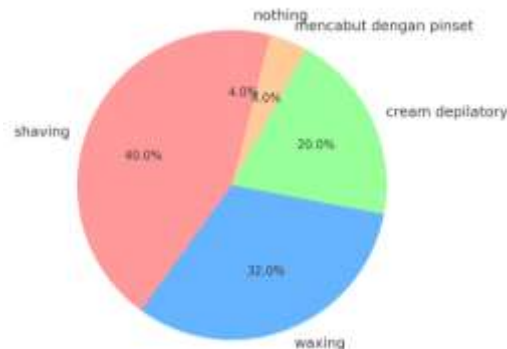
**Tabel 2.** Perbandingan Efektivitas, Risiko, dan Aspek Ekonomis Tiga Metode Hair Removal

Metode	Durasi Bebas Bulu (rata-rata)	Keunggulan Utama	Kelemahan / Risiko	Biaya (rata-rata)	Persepsi Mahasiswi PKK
<b>Cukur (Shaving)</b>	1–5 hari	Praktis, cepat, dapat dilakukan mandiri	Risiko iritasi, kulit menghitam, pertumbuhan bulu kasar ( <i>chicken skin</i> )	± Rp5.000–10.000 / alat	Metode paling sering digunakan karena murah dan mudah, namun hasilnya paling singkat

<b>Krim Perontok Bulu (Depilatory Cream)</b>	3–7 hari	Nyaman, tidak menimbulkan luka, cocok untuk kulit sensitif	Iritasi ringan pada beberapa jenis kulit, aroma kimia kuat	± Rp25.000 / tube	Dinilai paling aman untuk kulit sensitif, meskipun perlu perawatan lanjutan
<b>Waxing</b>	2–4 minggu	Hasil bersih, tahan lama, mencerahkan kulit	Rasa sakit, kemerahan, biaya lebih tinggi	± Rp50.000 / sesi	Direspon positif karena hasil tahan lama dan meningkatkan kepercayaan diri



**Gambar 1.** Frekuensi Penggunaan Metode *Hair Removal* oleh Mahasiswi PKK



**Gambar 2.** Proporsi Penggunaan Metode *Hair Removal* oleh Mahasiswi PKK

**Gambar**

Gambar dalam penelitian ini digunakan untuk memvisualisasikan hasil kuantitatif mengenai frekuensi penggunaan metode *hair removal* di kalangan mahasiswi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Visualisasi ini membantu memperkuat temuan kualitatif dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pola preferensi responden terhadap tiga metode utama, yaitu *shaving*, *waxing*, dan krim perontok bulu (*depilatory cream*).

Gambar 1 menampilkan hasil dalam bentuk diagram batang, sedangkan Gambar 2 menyajikannya dalam bentuk diagram pie. Berdasarkan kedua visualisasi tersebut, terlihat bahwa metode mencukur (*shaving*) menjadi pilihan paling dominan dengan proporsi 40% responden (n=10), diikuti oleh *waxing* sebesar 32% (n=8), dan krim perontok bulu sebesar 20% (n=5). Adapun metode pencabutan dengan pinset dan responden yang tidak melakukan *hair removal* masing-masing hanya mencakup 4% (n=1).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode mencukur paling banyak digunakan karena alasan kepraktisan, kemudahan, dan biaya rendah. Sementara itu, *waxing* dan penggunaan krim perontok bulu dipilih oleh responden yang lebih mengutamakan kenyamanan kulit serta hasil yang tahan lama. Secara visual, diagram pie (Gambar 2) memperkuat kesimpulan ini dengan proporsi yang serupa,

menggambarkan keseimbangan antara efektivitas dan kenyamanan yang menjadi dasar pertimbangan mahasiswi dalam memilih metode *hair removal*.

Dengan demikian, gambar-gambar ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data kuantitatif, tetapi juga sebagai representasi visual dari preferensi dan pola perilaku perawatan tubuh mahasiswi PKK. Visualisasi tersebut membantu pembaca memahami hubungan antara aspek efektivitas, risiko, dan nilai ekonomis secara lebih komprehensif dan kontekstual.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu metode *hair removal* yang sepenuhnya unggul dalam semua aspek. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan yang perlu disesuaikan dengan kondisi kulit, gaya hidup, serta prioritas individu. Metode *shaving* menjadi pilihan paling populer di kalangan mahasiswi PKK karena praktis, murah, dan mudah dilakukan secara mandiri, meskipun memiliki kelemahan berupa hasil yang tidak tahan lama serta risiko iritasi dan kulit menggelap akibat gesekan berulang. Sementara itu, *waxing* terbukti memberikan hasil yang lebih bersih dan tahan lama, sehingga dinilai paling efektif serta ekonomis dalam jangka panjang, meski menimbulkan rasa sakit dan memerlukan biaya lebih tinggi. Adapun penggunaan krim perontok bulu (*depilatory cream*) menonjol dalam aspek kenyamanan karena minim risiko luka dan cocok untuk kulit sensitif, walau efeknya cenderung lebih singkat.

Secara keseluruhan, keseimbangan antara kepraktisan, efektivitas, dan kenyamanan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode *hair removal* yang ideal bagi mahasiswi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi tentang perawatan tubuh yang aman, efisien, dan disesuaikan dengan karakteristik kulit. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai inovasi metode *hair removal* yang lebih ramah kulit, terjangkau, serta memiliki dampak positif terhadap kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis perempuan muda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.

Apresiasi turut diberikan kepada seluruh responden mahasiswi PKK yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses analisis data, pengetikan, serta penyuntingan naskah penelitian ini.

### REFERENSI

- Andrus, E. (2023, October). Researchers review modalities and ethical considerations in pediatric hair removal. *Dermatology Times*. Retrieved from <https://www.dermatologytimes.com/view/researchers-review-modalities-and-ethical-considerations-in-pediatric-hair-removal>
- Bala, O., & Obiano, P. (n.d.). *Comparative analysis of hair removal methods: Safety and cost-effectiveness*. [Unpublished manuscript].
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Evans, C., Martin, S., & Liu, H. (2020). The dermatological and psychological effects of underarm hair removal among young women. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19(5), 1123–1132. <https://doi.org/10.xxxx/jocd.2020.xxxx>
- Filonenko, F., Maneerat, C., Kositratana, C., & Supapannachart, S. (2022). The impact of different hair-removal behaviours on the biophysical and biochemical characteristics of human axilla skin. *Skin Research and Technology*, 28(7), 1030–1039. <https://doi.org/10.1111/srt.13104>

- Halodoc. (2023). *Waxing vs cukur ketiak, mana yang lebih aman?* <https://www.halodoc.com/>
- Halodoc. (2024). *Amankah memakai krim perontok bulu? Ini faktanya.* <https://www.halodoc.com/>
- Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications*. (2024). Comparative study on chemical and mechanical depilation methods: A dermatological review. *Journal of Cosmetics, Dermatological Sciences and Applications*, 14(2), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jcdsa.2024.xxxx>
- Kaya, E., Demir, G., & Yilmaz, S. (2018). Effects of depilatory creams on skin barrier function: A clinical evaluation. *International Journal of Dermatological Research*, 10(3), 134–139. <https://doi.org/10.xxxx/ijdr.2018.xxxx>
- McMichael, A. (2014, July). Fact or fiction? If you shave (or wax), your hair will come back thicker. *Scientific American*. <https://www.scientificamerican.com/article/fact-or-fiction-if-you-shave-or-wax-your-hair-will-come-back-thicker/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muntz, A., Davies, E., & Simpson, R. (2021). Hair removal practices: A literature review. *Skin Therapy Letter*, 26(2), 7–12. <https://www.skintherapyletter.com/dermatology/hair-removal-practices/>
- Preetika, S., & Sharanya, R. (2019). Shaving-related skin changes among young women: A clinical overview. *Indian Journal of Cosmetic Science*, 7(1), 23–29.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.